

Bentuk Reduplikasi pada Novel *Ice Boy* Karya Nava Dwi Putri

Ahmad Zidan Akbar

Pos-el: ahmad2000025013@webmail.uad.ac.id
Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

Intan Rawit Sapanti

Pos-el: intanrawit.sapanti@idlitera.uad.ac.id
Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Keywords

Ice Boy;
morphology;
Nava Dwi Putri;
reduplication;
syntactic.

Reduplication can be found in written literary works, one of which is a novel. A novel with a high frequency of reduplication phenomenon is *Ice Boy* by Nava Dwi Putri. The aim of this research is to describe the form of reduplication found in the novel *Ice Boy* by Nava Dwi Putri. This research is included as descriptive qualitative type. The theories used in this research are syntactic theory from Ramlan (2005), morphology theory from Ramlan (1985) and reduplication theory from Muslich (2017). The data collection method used is simak method with simak catat technique. The analysis method used in this research is aqih method with BUL (bagi unsur langsung) technique. The data source in this research used a novel entitled *Ice Boy* by Nava Dwi Putri in 2019. While the object of research is the form of reduplication in the novel *Ice Boy* by Nava Dwi Putri. From the data collection, 350 reduplication data were found which were then grouped according to their types. The grouping results obtained 238 data of the whole repetition type; 50 data of the partial repetition type; 4 data of the phoneme change repetition type; and 58 data of the affixed change type. As seen from the location, the use of reduplication is mostly found in the middle of the sentence. On the contrary, the least is at the end of the sentence.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Kata kunci

Ice Boy;
morfologi;
Nava Dwi Putri;
reduplikasi;
sintaksis.

Bentuk reduplikasi dapat ditemukan dalam karya-karya sastra tulis, salah satunya novel. Novel dengan frekuensi fenomena reduplikasi yang tinggi adalah *Ice Boy* karya Nava Dwi Putri. Tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan bentuk reduplikasi yang terdapat dalam novel *Ice Boy* karya Nava Dwi Putri. Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan pada penelitian ini, yakni teori sintaksis dari Ramlan (2005), teori morfologi dari Ramlan (1985), dan teori reduplikasi dari Muslich (2017). Metode pengumpulan data yang digunakan ialah metode simak dengan teknik simak catat. Adapun metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah metode agih dengan teknik BUL (bagi unsur langsung). Sumber data pada penelitian ini menggunakan novel berjudul *Ice Boy* karya Nava Dwi Putri tahun 2019. Adapun objek penelitian ini berupa bentuk reduplikasi pada novel *Ice Boy* karya Nava Dwi Putri. Dari pengumpulan data, ditemukan reduplikasi berjumlah 350 data yang selanjutnya dikelompokkan sesuai jenisnya. Hasil pengelompokan diperoleh 238 data berjenis pengulangan seluruh; 50 data berjenis pengulangan sebagian; 4 data berjenis pengulangan perubahan fonem; dan 58 data berjenis perubahan berafiks. Adapun dilihat dari letaknya, penggunaan reduplikasi paling banyak ditemukan di bagian tengah kalimat. Sebaliknya, yang paling sedikit berada di bagian akhir kalimat.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



PENDAHULUAN

Bahasa merupakan media berkomunikasi bagi makhluk hidup, terutama manusia (Nababan, 1984:1). Bahasa, menurut Pateda (2011:7), merupakan deretan bunyi yang bersistem sebagai alat (instrumentalis) yang menggantikan individual dalam menyatakan sesuatu kepada lawan tutur dan akhirnya melahirkan kooperatif di antara penutur dan lawan tutur. Bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer memiliki fungsi sebagai alat komunikasi, bekerja sama, dan mengidentifikasi diri (Gunadi & Sutrisna, 2021). Bahasa memiliki struktur kebahasaan yang unik sebab dengan bahasa kita mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan manusia lainnya (Noermanzah, 2019:306). Kemampuan berbahasa individu mencakup empat keterampilan, yakni berbicara, menyimak, membaca, dan menulis (Mailani *et al.*, 2022:3). Kemampuan berbahasa tersebut tentu berperan penting terkait bagaimana individu berkomunikasi dengan individu lainnya.

Selain dalam berkomunikasi, penggunaan bahasa juga dapat ditemui di dalam karya sastra, baik itu karya sastra berwujud lisan maupun karya sastra berwujud tulisan. Karya sastra lisan yang sering ditemui adalah seni pertunjukan wayang, mite, dan legenda. Adapun yang termasuk ke dalam karya sastra tulis berupa kumpulan karya-karya sastra yang ditulis, seperti puisi, cerpen, dan novel. Salah satu jenis karya sastra tulis yang cukup banyak dikenal di kalangan masyarakat adalah novel. Nazila *et al.* (2021:12) menyatakan bahwa novel adalah karya prosa fiksi yang tertulis dan naratif yang biasanya dalam bentuk cerita. Novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam. Novel memiliki kemampuan untuk membawa pembaca ke dalam dunia yang berbeda, menjelajahi tempat-tempat baru, dan melihat dunia dari perspektif yang berbeda.

Dengan adanya novel, menjadikan perbendaharaan cerita fiksi dalam perjalanan kesusastraan Indonesia semakin bertambah dan kaya. Menurut Suwardi (2011:20), novel tidak dapat dipisahkan dengan lingkungan ataupun kebudayaan masyarakat. Seiring dengan berjalannya waktu, jenis-jenis novel pun mengalami perkembangan, yakni novel romantis, novel petualangan, novel sejarah, novel detektif, novel fiksi ilmiah, novel horor, dan novel fantasi. Dari beragam jenis tersebut, novel bergenre romantis menjadi salah satu yang paling banyak peminatnya. Salah satu contoh novel yang dapat dikategorikan sebagai novel romantis adalah novel berjudul *Ice Boy*. Selain menarik dari segi cerita dan alurnya, novel karya Nava Dwi Putri tersebut juga menarik untuk dilihat dari perspektif kebahasaan (linguistik). Dalam novel itu, terdapat fenomena kebahasaan yang cukup intens ditemukan, yakni terkait penggunaan reduplikasi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti tertarik meneliti bentuk reduplikasi pada novel *Ice Boy* karya Nava Dwi Putri karena banyak ditemukan penggunaan reduplikasi pada novel tersebut. Dengan demikian, rumusan masalah ini adalah bagaimana bentuk reduplikasi pada novel *Ice Boy* karya Nava Dwi Putri. Adapun tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk reduplikasi pada novel *Ice Boy* karya Nava Dwi Putri.

Suatu penelitian tidak dapat dilepaskan dari adanya landasan teori. Landasan teori merupakan peninjauan pustaka mengenai masalah yang berkaitan ataupun tidak berkaitan secara spesifik. Pada penelitian ini, penulis menggunakan teori sintaksis dari Ramlan (2005),

teori morfologi dari Ramlan (1985), dan teori reduplikasi dari Muslich (2017). Berikut penjelasan dari ketiga teori tersebut.

- **Sintaksis**

Sintaksis merupakan bagian dari linguistik yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa (Ramlan, 2005:18). Ramlan mengatakan bahwa pola sintaksis dalam bahasa Indonesia terdiri dari subjek (S), predikat (P), objek (O), keterangan (Ket), dan pelengkap (Pel). Berikut adalah penjelasan dari masing-masing fungsi sintaksis dalam bahasa Indonesia.

- a. Subjek

Subjek adalah pokok bahasan yang menandai apa yang dikatakan oleh pembicara. Ciri-ciri subjek dapat berupa nomina atau frasa nominal.

- b. Predikat

Predikat adalah bagian kalimat yang menandai apa yang dikatakan oleh pembicara tentang subjek. Ciri-ciri predikat biasanya berada setelah subjek.

- c. Objek

Objek adalah hal, perkara, atau orang yang menjadi pokok pembicaraan. Ciri-cirinya biasanya objek berada setelah predikat.

- d. Keterangan

Keterangan merupakan bagian kalimat yang menandai informasi tambahan dalam sebuah kalimat, berfungsi sebagai jawaban dari pertanyaan bagaimana, kapan, dan berapa. Keterangan biasanya dapat berada di depan subjek dan predikat, dapat juga terletak di antara subjek dan predikat, dapat juga dikatakan sebagai keterangan karena posisinya dapat terletak pada bagian awal, tengah, dan akhir kalimat, kecuali antara predikat dan objek.

- e. Pelengkap

Pelengkap merupakan bagian dari frasa verbal yang diperlukan untuk membuatnya menjadi predikat yang lengkap. Pelengkap biasanya tidak berubah menjadi objek atau subjek, melainkan tetap akan menjadi pelengkap.

- **Morfologi**

Morfologi merupakan salah satu bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasinya, atau dalam pengertian lain merupakan bagian dari struktur bahasa yang mencakup morfem (Kridalaksana, 2018:159). Morfologi ialah proses pembentukan kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya (Ramlan, 1985:46). Siregar (2020:17) berpendapat bahwa proses morfologis berkaitan dengan pembentukan kata-kata dengan menghubungkan morfem yang satu dengan morfem yang lain. Jenis-jenis proses morfologi mencakup afiksasi, komposisi, dan reduplikasi (Surono, 2015:14). Apabila afiksasi merupakan proses morfologis berupa penambahan afiks pada bentuk kata dasar, maka komposisi merupakan proses penggabungan dasar dengan dasar (biasanya berupa akar maupun bentuk berimbuhan) untuk mewujudkan konsep yang belum tertampung dalam sebuah kata (Surono, 2015:14). Berbeda dengan kedua jenis proses morfologis tersebut, reduplikasi merupakan

mekanisme yang penting dalam pembentukan kata, di samping afiksasi, komposisi, dan akronimisasi (Chaer, 2008:178).

- **Reduplikasi**

Reduplikasi merupakan kata lain dari pengulangan kata yang terjadi di suatu unsur gramatikal. Pengulangan kata dapat terjadi di seluruh unsur gramatikalnya saja maupun di sebagian unsur gramatikalnya secara sederhana. Chaer (2015:56) mendefinisikan reduplikasi sebagai proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, secara sebagian (parsial), maupun dengan perubahan bunyi.

Lebih spesifik, Muslich (2017:52) mengategorikan reduplikasi menjadi empat bagian berdasarkan proses pengulangan akar di dalamnya, yakni pengulangan utuh, pengulangan sebagian, pengulangan dengan perubahan bunyi, dan pengulangan dengan pembubuhan afiks. Berikut penjelasan lebih rinci terkait keempat jenis reduplikasi tersebut.

- a. Pengulangan secara utuh

Sesuai dengan namanya, jenis reduplikasi ini berarti pengulangan morfem yang sama sekali tidak ada perubahan fisik karena penambahan morfem lain. Sebagai contoh, dapat dilihat pada halaman 159 novel *Ice Boy*, yakni morfem *jalan*. Secara leksikal, *jalan* bermakna ‘tempat untuk lalu lintas orang (kendaraan dan sebagainya)’ (KBBI, 2016). Apabila morfem tersebut diulang secara utuh sebagaimana bentuk kata dasarnya, maka *jalan* menjadi *jalan-jalan*.

- b. Pengulangan sebagian

Sebagaimana mengacu kepada namanya, jenis ini berarti pengulangan morfem yang hanya mengalami perubahan pada sebagian morfem dari bentuk dasarnya. Sebagai contoh, dapat dilihat pada halaman 159 novel *Ice Boy*, yakni kata *mengusap-usap*. Secara leksikal, *mengusap-usap* bermakna ‘dengan rasa sayang; membelai-belai’ (KBBI, 2016). Kata tersebut disebut pengulangan sebagian karena sejatinya kata tersebut berasal dari bentuk awal *usap* dan mendapat prefiks *meN-* menjadi *mengusap*. Selanjutnya, karena kegiatan *mengusap* yang dilakukan lebih dari satu, semestinya menjadi *mengusap-mengusap*. Akan tetapi, bentuk tersebut tidak lazim dalam bahasa Indonesia, melainkan morfem ulangnya hanya diambil sebagian saja, yakni diambil dari bentuk dasarnya *usap*. Dengan demikian, bentuk pengulangan *mengusap* adalah *mengusap-usap*.

- c. Pengulangan dengan perubahan bunyi

Jenis ini berarti pengulangan morfem yang menimbulkan perubahan bunyi pada salah satu morfemnya. Dapat dikatakan, bentuk kata dasarnya diulang dengan perubahan menjadi bentuk vokal ataupun konsonan. Sebagai contoh, dapat dilihat pada halaman 9 novel *Ice Boy*, yakni kata *basa-basi*. Secara leksikal, *basa-basi* bermakna ‘adat sopan santun; tata krama pergaulan’ (KBBI, 2016). *Basa-basi* merupakan bentuk pengulangan perubahan fonem, sebab terdapat perubahan fonem pada bentuk ulangnya yang berbeda dari bentuk awalnya, yakni fonem /i/ pada kata *basi* berubah menjadi fonem /a/, *basa*, pada proses pengulangannya.

- d. Pengulangan pembubuhan afiks

Pengulangan pembubuhan afiks merupakan proses pengulangan bentuk dasar yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks yang mempunyai satu arti. Sebagai contoh, dapat dilihat pada halaman 45 novel *Ice Boy*. Secara leksikal, *terang-terangan* bermakna ‘dengan tidak sembunyi-sembunyi; secara jujur apa adanya; dengan berterus terang’ (KBBI, 2016).

Pengulangan ini terjadi karena bentuk kata dasar disertai dengan penambahan afiks secara bersama-sama atau serentak dan bersama-sama pula mendukung satu arti. Kata ulang *terang-terangan* misalnya, merupakan hasil dari pengulangan bentuk dasar pembubuhan afiks. Bentuk dasar *terang-terangan* adalah *terang*, tetapi bukan *terangan* atau *terang-terang*. Dikatakan demikian, sebab ‘terang-terang’ tidak pernah dijumpai dalam pemakaian sehari-hari, sedangkan *terang-terang* yang berarti ‘dengan terang’ tidak ada kesinambungan arti dengan *terang-terangan* yang berarti ‘berterus terang’.

Penelitian-penelitian yang membahas tentang reduplikasi memang sudah banyak ditemukan. Meskipun begitu, dari penelusuran pustaka yang telah dilakukan, terdapat tiga penelitian terdahulu yang paling relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Ketiga penelitian terdahulu, yakni Mabsuthoh & Nugraheni (2020), Maimunah, Norfita, & Putri (2022), Rohmatun, Hasanudin, & Rohman (2023). Akan tetapi, di antara ketiga penelitian tersebut, tidak ada yang menjadikan novel berjudul *Ice Boy* karya Nava Dwi Putri sebagai subjek penelitian. Oleh karena itu, ini menjadi kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Moleong (2017:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Adapun menurut Nazir (2011:54), metode deskriptif adalah untuk studi menentukan fakta dengan interpretasi yang tepat di mana di dalamnya termasuk studi untuk melukiskan secara akurat sifat-sifat dari beberapa fenomena kelompok dan individu serta studi untuk menentukan frekuensi terjadinya suatu keadaan untuk meminimalisasikan bias dan memaksimalkan reabilitas.

Subjek penelitian ini ialah novel berjudul *Ice Boy* karya Nava Dwi Putri. Terhitung saat pertama kali novel diterbitkan hingga 1 Februari 2024, novel ini telah dibaca oleh pengguna Wattpad sebanyak 7,2 juta kali, dan akhirnya diterbitkan pertama kali pada 2019 menjadi sebuah buku karena ramainya minat pembaca terhadap cerita buatannya. Novel bergenre *romance* ini menceritakan tentang perempuan bernama Lea yang berjuang mencairkan laki-laki yang berhati dingin bernama Aldi. Adapun objek pada penelitian adalah bentuk reduplikasi yang terkandung dalam novel *Ice Boy* karya Nava Dwi Putri.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode simak. Metode simak, menurut Sudaryanto (2015: 203), merupakan metode untuk menyimak objek penelitian yang dilakukan dengan menyadap. Ketika melakukan metode simak, peneliti haruslah membaca terlebih dahulu dan menandai data-data temuan dalam subjek penelitian. Teknik lanjutan adalah teknik simak catat. Prosesnya ialah mencatat data-data dari subjek penelitian. Pencatatan dapat dituliskan di kertas atau kartu yang sebelumnya sudah disiapkan. Selanjutnya, peneliti melakukan ekstraksi atau penulisan data-data temuannya. Setelah mencatat data-data temuan, peneliti mengategorikan sesuai jenisnya.

Tahap penganalisisan data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode agih. Teknik dasar dalam metode agih yang dipilih peneliti adalah teknik BUL (bagi unsur langsung). Kemudian, peneliti menggunakan teknik lanjutan berupa teknik lesap. Metode agih menetapkan alat sebagai penentu bagian dari bahasa yang diteliti (Sudaryanto, 2015). Dalam metode agih, data yang diperoleh dipecah menjadi unsur-unsur kecil yang kemudian dianalisis secara terpisah.

Langkah-langkah analisis penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu:

- (1) menentukan kata dasarnya;
- (2) melakukan definisi kata dasar sesuai dengan panduan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI);
- (3) melakukan pengelompokan data;
- (4) menentukan kelas katanya, dan setelah melalui tahap reduplikasi apakah berubah atau tidak dari kelas kata yang sudah ditentukan sebelumnya;
- (5) menentukan penempatan kata ulang, terjadi di awal di tengah atau di akhir; dan
- (6) menentukan kata sesuai unsur sintaksisnya.

HASIL PEMBAHASAN

Dari pengumpulan data, diperoleh data pengulangan seluruh menjadi jenis yang paling sering muncul, yakni sebanyak 238 data. Diikuti pengulangan pembubuhan afiks sebanyak 58, dan pengulangan kata sebagian sebanyak 50. Adapun yang paling sedikit adalah jenis pengulangan perubahan fonem dengan jumlah 4 data. Berikut adalah persebaran data untuk semua jenis reduplikasi pada novel *Ice Boy*.

Tabel 1. Penyebaran Reduplikasi pada Novel *Ice Boy*

Bab	Jumlah Reduplikasi	Bab	Jumlah Reduplikasi
I	-	XXI	3
II	5	XXII	21
III	3	XXIII	11
IV	3	XXIV	9
V	5	XXV	5
VI	3	XXVI	3
VII	15	XXVII	7
VIII	19	XXVIII	11
IX	18	XXIX	10
X	10	XXX	5
XI	11	XXXI	5
XII	7	XXXII	4

XIII	19	XXXIII	5
XIV	19	XXXIV	4
XV	13	XXXV	1
XVI	27	XXXVI	6
XVII	4	XXXVII	8
XVIII	8	XXXVIII	6
XIX	9	XXXIX	5
XX	23		
TOTAL			350

Satu hal lain yang menarik terkait dengan kemunculan reduplikasi pada novel *Ice Boy*, yaitu posisi reduplikasi dalam suatu struktur kalimat. Analisis terhadap posisi kemunculan data reduplikasi pada novel *Ice Boy* pada suatu struktur kalimat dijelaskan sebagai berikut.

- **Pengulangan Seluruh**

Sebagaimana telah disebutkan pada bagian sebelumnya, pengulangan seluruh adalah pengulangan bentuk dasar secara keseluruhan tanpa ada perubahan bentuk, tanpa berkombinasi dengan pembubuhan afiks, dan juga tanpa perubahan fonem. Berikut adalah sampel analisis terhadap data pengulangan seluruh pada novel *Ice Boy*.

- **Pengulangan Seluruh di Awal Kalimat**

Data Halaman 2 Baris 2

Sampai-sampai seorang cowo beberapa kali mendengus melihatnya.

Bentuk dasar dari pengulangan kata *sampai-sampai* adalah *sampai*. Morfem *sampai*, secara leksikal, bermakna ‘mencapai; datang; tiba’ (KBBI, 2016). Pengulangan kata *sampai-sampai* termasuk ke dalam jenis pengulangan seluruh karena mengulang kata dasar secara keseluruhan dan tidak dipengaruhi oleh pembubuhan afiks maupun perubahan fonem. Kelas kata *sampai* termasuk ke dalam kelas kata adverbial. Setelah mengalami proses reduplikasi, tidak mengalami perubahan pada kelas katanya, yaitu tetap pada kelas kata adverbial. Dari segi struktur pola kalimat, pengulangan kata *sampai-sampai* dalam pada data tersebut berada di posisi awal kalimat dan menempati fungsi keterangan (K). Dikatakan menempati fungsi keterangan karena posisinya mengawali subjek (S) dan predikat (P). Keterangan dalam tata bahasa merupakan bagian kalimat yang menandai informasi tambahan dalam sebuah kalimat, berfungsi sebagai jawaban dari pertanyaan bagaimana, kapan, dan berapa.

- **Pengulangan Seluruh di Tengah Kalimat**

Data Halaman 35 Baris 22

Ngga usah **senyum-senyum** sendiri! ucap Aldi yang membuat Lea memanyunkan bibirnya.

Kata dasar dari kata *senyum-senyum* adalah morfem *senyum*. Morfem *senyum*, secara leksikal, bermakna ‘gerak tawa ekspresif yang tidak bersuara untuk menunjukkan rasa senang, gembira, suka, dan sebagainya dengan mengembangkan bibir sedikit’ (KBBI, 2016). Pengulangan morfem *senyum* menjadi kata *senyum-senyum* termasuk ke dalam jenis pengulangan seluruh karena mengulang kata dasar secara keseluruhan dan tidak dipengaruhi oleh pembubuhan afiks maupun perubahan fonem. Kelas kata morfem *senyum* termasuk ke dalam kelas kata nomina (kata benda). Kemudian setelah mengalami proses reduplikasi, bentuk pengulangan tersebut mengalami perubahan pada kelas katanya, yakni berubah menjadi kelas kata verba. Setelah melewati proses sintaksis, kata *senyum-senyum* dalam kalimat tersebut berada di posisi tengah kalimat dan menempati fungsi pelengkap (P). Pelengkap dalam tata bahasa merupakan bagian kalimat yang tidak akan berganti menjadi objek ataupun subjek. Pelengkap merupakan bagian dari frasa verbal yang diperlukan untuk membuatnya menjadi predikat yang lengkap.

- Pengulangan Seluruh di Akhir Kalimat
Data Halaman 35 Baris 25

“Ke sana yuk! Gue pengen beli novel,” ucap Lea sambil menunjuk arah tempat **novel-novel**.

Bentuk dasar dari kata *novel-novel* adalah morfem *novel*. Morfem *novel*, secara leksikal, bermakna ‘karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku’ (KBBI, 2016). Pengulangan kata *novel-novel* termasuk ke dalam jenis pengulangan seluruh karena mengulang bentuk dasar secara keseluruhan dan tidak dipengaruhi oleh pembubuhan afiks maupun perubahan fonem. Kelas kata dari morfem *novel* termasuk ke dalam kelas kata nomina (kata benda). Setelah mengalami proses reduplikasi, kata tersebut tidak mengalami perubahan pada kelas katanya, yakni tetap pada kelas kata nomina. Setelah melewati proses sintaksis, kata *novel-novel* bersama dengan konstituen *arah tempat* dalam data tersebut berada di posisi akhir kalimat dan menempati fungsi objek (O). Objek dalam tata bahasa merupakan nomina yang melengkapi verba transitif dalam klausa.

- **Pengulangan Sebagian**

Pengulangan sebagian adalah pengulangan bentuk kata yang diulang dari bentuk dasarnya. Pada pengulangan sebagian ini, bentuk dasarnya diulang hanya sebagian tanpa perubahan fonem (Muslich, 2017:53).

- Pengulangan Sebagian di Awal Kalimat
Data Halaman 149 Baris 10

Berkali-kali gue selalu buat lo nangis.

Bentuk dasar dari kata *berkali-kali* adalah morfem *kali*. Secara leksikal, morfem *kali* bermakna ‘sekali’ (KBBI, 2016). Pengulangan kata *berkali-kali* termasuk ke dalam jenis pengulangan sebagian karena mengulang bentuk dasar secara sebagian tanpa melewati proses perubahan fonem. Kelas kata *kali* termasuk ke dalam kelas kata keterangan (adverbia). Pada saat mengalami proses reduplikasi, morfem *kali* mendapat prefiks *ber-* menjadi *berkali* dan

pengulangannya tidak secara keseluruhan, yakni *berkali-berkali*, melainkan hanya sebagian saja, yakni *berkali-kali*. Morfem *kali* menjadi kata *berkali-kali* tidak mengalami perubahan pada kelas katanya, yakni tetap pada kelas kata *adverbia*. Setelah melewati proses sintaksis, kata *berkali-kali* dalam kalimat tersebut berada di posisi awal kalimat dan menempati fungsi keterangan (K). Dikatakan menempati fungsi keterangan karena posisinya mengawali subjek (S) dan predikat (P). Keterangan dalam tata bahasa merupakan bagian kalimat yang menandai informasi tambahan dalam sebuah kalimat, berfungsi sebagai jawaban dari pertanyaan bagaimana, kapan, dan berapa.

- Pengulangan Sebagian di Tengah Kalimat
Data Halaman 70 Baris 2

Sial kenapa sama Nathan sih! Batin Aldi sambil **menusuk-nusuk** somaynya.

Bentuk dasar dari kata *menusuk-nusuk* adalah morfem *tusuk*. Kata *tusuk*, secara leksikal, bermakna ‘memasukkan (dengan cara menikamkan) sesuatu benda yang runcing (jarum, pisau, dan sebagainya) ke benda lain’ (KBBI, 2016). Pengulangan kata *menusuk-nusuk* termasuk ke dalam jenis pengulangan sebagian karena mengulang bentuk dasar secara sebagian tanpa melewati proses perubahan fonem. Kelas kata *tusuk* termasuk ke dalam kelas kata kerja (verba). Pada saat mengalami proses reduplikasi, morfem *tusuk* mendapat imbuhan *meN-* menjadi *menusuk*, dan kemudian bentuk pengulangannya hanya berupa sebagian dari bentuk tersebut, yakni *nusuk*, bukan *menusuk*. Selama proses tersebut, kelas kata tidak mengalami perubahan, yakni tetap pada kelas kata verba. Setelah melewati proses sintaksis, kata *menusuk-nusuk* dalam kalimat tersebut berada di posisi tengah kalimat dan menempati fungsi predikat (P). Predikat dalam tata bahasa merupakan bagian kalimat yang menandai apa yang dikatakan oleh pembicara tentang subjek.

- Data Pengulangan Sebagian di Akhir Kalimat
Data Halaman 66 Baris 19

Dalam hati, dua cewek itu **bertanya-tanya**.

Bentuk dasar dari kata *bertanya-tanya* adalah polimorfem *bertanya*. Secara leksikal, polimorfem *bertanya* bermakna ‘meminta keterangan (penjelasan dan sebagainya)’ (KBBI, 2016). Pengulangan kata *bertanya-tanya* termasuk ke dalam jenis pengulangan sebagian karena mengulang kata dasar secara sebagian tanpa melewati proses perubahan fonem. Kelas kata *bertanya* termasuk ke dalam kelas kata verba (kata kerja). Pada saat mengalami proses reduplikasi, polimorfem *bertanya* menjadi *bertanya-tanya* tidak mengalami perubahan pada kelas katanya, yakni tetap pada kelas kata verba. Setelah melewati proses sintaksis, kata *bertanya-tanya* dalam kalimat tersebut berada di posisi akhir kalimat dan menempati fungsi predikat (P). Predikat dalam tata bahasa merupakan bagian kalimat yang menandai apa yang dikatakan oleh pembicara tentang subjek.

- **Pengulangan Perubahan Fonem**

Pengulangan perubahan fonem adalah pengulangan bentuk dasar dengan disertai perubahan fonem, di mana yang berubah dapat berupa fonem vokal atau juga konsonannya.

Bentuk yang berubah fonem bisa menduduki unsur pertama dan juga bisa menduduki pada unsur kedua (Muslich, 2017:54–55).

- Data Pengulangan Perubahan Fonem di Awal Kalimat
Data Halaman 266 Baris 8

Bolak-balik Lea bercermin, takut-takut kalau riasannya kurang sesuatu ataupun ada upil yang menyempil.

Bentuk dasar dari kata *bolak-balik* adalah morfem *balik*. Secara leksikal, *balik* bermakna ‘kembali; pulang’ (KBBI, 2016). Pengulangan kata *bolak-balik* termasuk ke dalam jenis pengulangan perubahan fonem, yakni terjadinya perubahan fonem (bunyi) pada bentuk kata dasarnya. Kelas kata morfem *balik* termasuk ke dalam kelas kata verba (kata kerja). Pada saat mengalami proses reduplikasi, morfem *balik* menjadi kata *bolak-balik* tidak mengalami perubahan pada kelas katanya, yakni tetap pada kelas kata *verba*. Setelah melewati proses sintaksis kata, *bolak-balik* dalam kalimat tersebut berada di posisi awal kalimat dan menempati fungsi pelengkap (Pel). Pelengkap dalam tata bahasa merupakan bagian kalimat yang tidak akan berganti menjadi objek ataupun subjek. Pelengkap juga bagian dari frasa verbal yang diperlukan untuk membuatnya menjadi predikat yang lengkap.

- Data Pengulangan Perubahan Fonem di Tengah Kalimat
Data Halaman 9 Baris 10

Jangan tanya Aldi ke mana, itu semua cuma **basa-basi** mama.

Bentuk dasar dari kata *basa-basi* adalah kata *basi*. Kata *basi*, secara leksikal bermakna ‘sudah lama diketahui atau dibicarakan orang’ (KBBI, 2016). Pengulangan kata *basi* termasuk ke dalam jenis pengulangan perubahan fonem, yakni terjadinya perubahan fonem (bunyi) pada bentuk kata dasarnya. Kelas kata *basa-basi* termasuk ke dalam kelas kata adjektiva (kata sifat). Pada saat mengalami proses reduplikasi, kata tersebut mengalami perubahan pada kelas katanya dari semula adjektiva menjadi nomina (kata benda). Setelah melewati proses sintaksis, kata *basa-basi* dalam kalimat tersebut berada di posisi tengah kalimat dan menempati fungsi Predikat (P). Dikatakan fungsi Predikat karena berada setelah fungsi Subjek dan itu menerangkan tindakan dari Subjek.

- **Pengulangan Pembubuhan Afiks**

Pengulangan berkombinasi dengan pembubuhan afiks adalah proses pengulangan bentuk dasar yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks yang mempunyai satu arti dalam kata lain disertai penambahan afiks secara bersama-sama (Muslich, 2017:53–54).

- Data Pengulangan Pembubuhan Afiks di Awal Kalimat
Data Halaman 61 Baris 2-3

Sebagus-bagusnya rumah Mama, sebaik-baiknya suami baru Mama, sekaya-kayanya suami Mama, Aldi bakal tetep pilih Papa.

Bentuk dasar dari kata *sebagus-bagusnya* adalah morfem *bagus*. Morfem *bagus*, secara leksikal, bermakna ‘baik sekali; elok’ (KBBI, 2016). Pengulangan kata *sebagus-bagusnya*

termasuk ke dalam jenis pengulangan pembubuhan afiks, yakni terjadinya pengulangan yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks secara bersamaan. Kelas kata *bagus* termasuk ke dalam kelas kata adjektiva (kata sifat). Saat mengalami proses reduplikasi, kata tersebut mengalami perubahan pada kelas katanya, dari semula kata sifat menjadi kata keterangan (adverbia). Setelah melewati proses sintaksis, kata tersebut pada data kalimat tersebut berada di posisi awal kalimat dan menempati fungsi subjek (S). Subjek dalam tata bahasa merupakan bagian yang menandai apa yang dikatakan, pokok bahasan.

- Data Pengulangan Pembubuhan Afiks di Tengah Kalimat
Data Halaman 55 Baris 5

Menarik napas **sedalam-dalamnya** lalu berucap.

Bentuk dasar dari kata *sedalam-dalamnya* adalah morfem *dalam*. Morfem *dalam* secara leksikal bermakna ‘jauh ke bawah (dari permukaan); jauh masuk ke tengah (dari tepi)’ (KBBI, 2016). Pengulangan kata *sedalam-dalamnya* termasuk ke dalam jenis pengulangan pembubuhan afiks, yakni terjadinya pengulangan yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks secara bersamaan. Kelas kata *dalam* termasuk ke dalam kelas kata adjektiva (kata sifat). Pada saat mengalami proses reduplikasi, kata tersebut mengalami perubahan pada kelas katanya, yakni berubah menjadi kelas kata adverbia (kata keterangan). Setelah melewati proses sintaksis, kata *sedalam-dalamnya* dalam pada kalimat tersebut berada di posisi tengah kalimat dan menempati fungsi keterangan (K). Dikatakan menempati fungsi keterangan karena posisinya menerangkan cara dari predikat (P), yakni menarik napas secara dalam. Keterangan dalam tata bahasa merupakan bagian kalimat yang menandai informasi tambahan dalam sebuah kalimat, berfungsi sebagai jawaban dari pertanyaan bagaimana, kapan, dan berapa.

- Data Pengulangan Pembubuhan Afiks di Akhir Kalimat
Data Halaman 108 Baris 3

Ma, mungkin kalau Aldi jadi cewe, Aldi akan nangis **sejadi-jadinya**.

Bentuk dasar dari kata *sejadi-jadinya* adalah morfem *jadi*. Morfem *jadi*, secara leksikal, bermakna ‘langsung berlaku (dilakukan, dikerjakan); tidak batal’ (KBBI, 2016). Pengulangan kata *sejadi-jadinya* termasuk ke dalam jenis pengulangan pembubuhan afiks, yakni terjadinya pengulangan yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks secara bersamaan. Kelas kata *jadi* termasuk ke dalam kelas kata verba (kata kerja). Pada saat mengalami proses reduplikasi, mengalami perubahan pada kelas katanya menjadi adverbia (kata keterangan). Setelah melewati proses sintaksis, kata *sejadi-jadinya* dalam kalimat tersebut berada di posisi akhir kalimat dan menempati fungsi keterangan (K). Dikatakan menempati fungsi keterangan karena posisinya menerangkan cara dari predikat (P), yakni *akan menangis* dengan sangat jadi. Keterangan dalam tata bahasa merupakan bagian kalimat yang menandai informasi tambahan dalam sebuah kalimat, berfungsi sebagai jawaban dari pertanyaan bagaimana, kapan, dan berapa.

Dari analisis terhadap keseluruhan data, diperoleh temuan reduplikasi yang paling sering muncul adalah pengulangan kata di tengah kalimat, baik itu jenis pengulangan seluruh dengan

persentase 72%, pengulangan sebagian dengan persentase 84%, pengulangan perubahan fonem dengan persentase 75%, dan pembubuhan afiks dengan persentase 71%. Secara lebih jelas, berikut adalah persebaran posisi kemunculan pengulangan kata pada novel *Ice Boy*.

Tabel 2. Penyebaran Reduplikasi Pada Novel “*Ice Boy*” Karya Nava Dwi Putri

No	Jenis Reduplikasi	Jumlah Data	Di Awal	Di Tengah	Di Akhir	Contoh Data
1	Seluruh	238	41	171	26	<i>sampai-sampai</i>
2	Sebagian	50	1	42	7	<i>berbisik-bisik</i>
3	Perubahan Fonem	4	1	3	0	<i>basa-basi</i>
4	Pembubuhan Afiks	58	11	41	6	<i>sedalam-dalamnya</i>

Tabel 3. Presentase Reduplikasi Pada Novel “*Ice Boy*” Karya Nava Dwi Putri

No	Jenis Reduplikasi	Jumlah Data	Di Awal	Di Tengah	Di Akhir	Persentase
1	Seluruh	238	17%	72%	11%	100%
2	Sebagian	50	2%	84%	14%	100%
3	Perubahan Fonem	4	25%	75%	0%	100%
4	Pembubuhan Afiks	58	19%	71%	10%	100%

KESIMPULAN

Dari pengumpulan data, ditemukan bentuk reduplikasi berjumlah 350 data yang selanjutnya dikelompokkan sesuai jenisnya. Hasil pengelompokan diperoleh 238 data berjenis pengulangan seluruh; 50 data berjenis pengulangan sebagian; 4 data berjenis pengulangan perubahan fonem; dan 58 data berjenis perubahan berafiks. Adapun dilihat dari letaknya, penggunaan reduplikasi paling banyak ditemukan di bagian tengah kalimat. Sebaliknya, yang paling sedikit berada di bagian akhir kalimat.

Data yang paling sering muncul adalah pengulangan seluruh dengan jumlah 68%, diikuti pengulangan pembubuhan afiks berjumlah 17%, serta pengulangan sebagian berjumlah 14%. Adapun pengulangan perubahan fonem menjadi data yang paling sedikit muncul, yakni dengan jumlah 1%. Data yang paling sering muncul di awal kalimat adalah jenis pengulangan perubahan fonem dengan jumlah 25%, diikuti pembubuhan afiks 19%, pengulangan seluruh 17%, dan pengulangan sebagian 2%. Adapun data yang sering muncul di tengah kalimat adalah pengulangan sebagian dengan jumlah 84%, diikuti pengulangan perubahan fonem berjumlah 75%, pengulangan seluruh 72%, dan pengulangan pembubuhan afiks berjumlah 71%. Data yang sering muncul di akhir kalimat adalah pengulangan sebagian dengan jumlah 14%, diikuti pengulangan seluruh 11%, dan dipengulangan pembubuhan afiks berjumlah 10%. Selain itu,

berdasarkan hasil analisis, bentuk reduplikasi paling sering muncul dalam fungsinya sebagai keterangan (Ket) pada sebuah kalimat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2013). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunadi, R. C., & Sutrisna, D. (2021). Analisis kalimat efektif dalam cerpen menembus waktu. *Pendidikan*, 412–416.
- KBBI. (2016). *Angan-angan*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/angan-angan> (8 Februari 2024)
- KBBI. (2016). *Basa-basi*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/basa-basi> (8 Februari 2024)
- KBBI. (2016). *Berkali-kali*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/berkali-kali> (8 Februari 2024)
- KBBI. (2016). *Bertanya-tanya*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bertanya-tanya> (8 Februari 2024)
- KBBI. (2016). *Bolak-balik*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bolak-balik> (8 Februari 2024)
- KBBI. (2016). *Jalan*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/jalan> (8 Februari 2024)
- KBBI. (2016). *Menusuk-nusuk*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/menusuk-nusuk> (8 Februari 2024)
- KBBI. (2016). *Novel-novel*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/novel-novel> (8 Februari 2024)
- KBBI. (2016). *Sampai-sampai*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sampai-sampai> (8 Februari 2024)
- KBBI. (2016). *Sedalam-dalamnya*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sedalam-dalamnya> (8 Februari 2024)
- KBBI. (2016). *Sejadi-jadinya*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sejadi-jadinya> (8 Februari 2024)
- KBBI. (2016). *Senyum-senyum*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/senyum-senyum> (8 Februari 2024)
- KBBI. (2016). *Terang-terangan*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/terang-terangan> (8 Februari 2024)
- Kridalaksana. (2008). *Kamus Linguistik*. Gramedia.
- Ramlan. (1885). *Morfologi, satuan tinjauan deskriptif: Ilmu Bahasa Indonesia*. Karyono.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Moleong. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2017). *Tata bentuk bahasa indonesia kajian ke arah tata bahasa deskriptif* (R. Rachmatika (edisi 1). PT. Bumi Aksara.
- Nababan. (1984). *Sosiolinguistik suatu pengantar*. PT. Gramedia.
- Nazila, G. R., Sudiatmi, T., & Muryati, S. (2021). Citra perempuan dalam novel surga yang tak dirindukan 2 karya asma nadia. *Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 4(2), 11–12.
- Nazir, M. (2011). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Nazir, M. (2013). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.

- Noermanzah, N., Emzir, E., & Lustyantie, N. (2017). *Variety of rhetorics in political speech president of the republic of Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono and Joko Widodo in educational field*.
- Pateda. (2011). *Linguistik Sebuah Pengantar*.
- Ramlan, M. (2005). *Ilmu Bahasa Indonesia*. C.V. Karyono.
- Rohmatun, L., Hasanudin, C., & Rohman, N. (2023). Bentuk reduplikasi pada novel karya tere liye. *Jubah Raja (Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran)*, 2(1).
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian manajemen*. In Alfabeta.
- Surono. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia*.
- Suwardi. (2011). *Sosiologi Sastra*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Siregar, I. (2020). *Morfologi*. monograf.
<http://repository.unas.ac.id/867/1/Monograf%20Morfologi.pdf> (6 Februari 2024)
- Soedjito. (1995). *Kosa Kata Bahasa Indonesia*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tarigan. (2009). *Pengajaran Morfologi*. Angkasa Bandung.
- Verhaar, J. W. (1993). *Pengantar Linguistik 1*. Gadjah Mada University Press.